

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, nonalam, maupun manusia sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis.⁽¹⁾ Bencana juga dapat mengganggu fungsi kehidupan masyarakat dan menimbulkan dampak luas pada aspek kemanusiaan, sosial, ekonomi, serta lingkungan, yang mengakibatkan kapasitas masyarakat terdampak tidak lagi mampu mengatasi kondisi tersebut dengan sumber daya yang tersedia.⁽²⁾ Dampak tersebut dapat berupa kematian, luka, ancaman terhadap keselamatan jiwa, kehilangan harta benda, hingga terganggunya aktivitas masyarakat pada wilayah dan kurun waktu tertentu.⁽³⁾

Menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction*, gempa bumi merupakan bencana alam urutan ketiga yang sering terjadi di dunia, setelah tsunami dan longsor.⁽⁴⁾ Indonesia memiliki tingkat kerawanan gempa bumi yang tinggi karena terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik utama, yaitu Eurasia, Indo-Australia, Pasifik, dan Filipina.⁽⁵⁾ Interaksi antar lempeng tersebut menyebabkan aktivitas seismik yang intens dan berpotensi menimbulkan gempa bumi dengan kekuatan merusak. Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu Lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, sehingga hampir seluruh wilayah Indonesia memiliki potensi bahaya gempa bumi, kecuali sebagian besar wilayah Kalimantan. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat bahaya gempa bumi yang tinggi sehingga diperlukan upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana secara berkelanjutan.⁽⁶⁾

Berdasarkan buku Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sepanjang tahun 2024 tercatat 3.472 kejadian bencana di Indonesia, dengan dampak sebanyak 540 meninggal dunia, 11.531 orang luka-luka/sakit, serta lebih dari 8 juta penduduk terdampak dan mengungsi. Selain itu, bencana juga menyebabkan kerusakan fisik yang signifikan, yaitu 80.304 unit rumah rusak serta kerusakan pada berbagai fasilitas umum seperti sekolah, fasilitas kesehatan, dan infrastruktur lainnya.⁽⁷⁾

Gempa bumi memiliki karakteristik terjadi secara tiba-tiba dan sulit diprediksi, sehingga kesiapsiagaan masyarakat menjadi faktor penting dalam upaya pengurangan risiko bencana.⁽⁸⁾ Dampaknya tidak hanya berupa kerusakan fisik, tetapi juga menimbulkan masalah kesehatan, sosial, dan psikologis dalam jangka panjang.⁽⁹⁾ Berdasarkan Katalog Gempa Bumi Signifikan dan Merusak Indonesia Tahun 1821–2025, salah satu kejadian gempa terbesar di Indonesia adalah gempa Aceh tahun 2004 berkekuatan 9,0 Mw yang menyebabkan lebih dari 283.000 korban jiwa akibat guncangan dan tsunami.⁽¹⁰⁾

Kondisi kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana yang ada di Indonesia masih tergolong lemah, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya jumlah korban jiwa dan kerugian harta benda akibat bencana.⁽¹¹⁾ Kesiapsiagaan meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu dalam mengenali risiko serta melakukan tindakan yang tepat sebelum, saat, dan setelah bencana. Kesiapsiagaan yang baik terbukti mampu mengurangi dampak dan korban akibat bencana.⁽¹²⁾

Saat bencana terjadi, kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat meningkat, namun sering kali tidak diimbangi dengan ketersediaan fasilitas kesehatan akibat kerusakan infrastruktur. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko cedera, kematian, dan berbagai masalah kesehatan sehingga kesiapsiagaan menjadi salah satu upaya

penting dalam meminimalkan dampak bencana.⁽¹³⁾ Selain dampak langsung yang ditimbulkan, bencana juga dapat memicu munculnya berbagai permasalahan kesehatan lanjutan, seperti masalah gizi dan penyakit menular. Permasalahan gizi umumnya terjadi pada kelompok rentan terutama bayi dan balita, yang dapat disebabkan oleh keterpisahan dengan ibu, serta keterlambatan dan keterbatasan distribusi bantuan pangan. Di sisi lain, penyakit menular berpotensi meningkat akibat buruknya kondisi sanitasi dan higiene di tempat pengungsian serta terbatasnya ketersediaan air bersih. Kondisi pengungsian yang padat dan tidak memadai juga dapat mempercepat penyebaran berbagai penyakit menular di antara para pengungsi.⁽¹³⁾

Salah satu kelompok yang rentan terdampak bencana gempa bumi yaitu anak-anak, balita, ibu hamil dan menyusui, penyandang disabilitas, serta lanjut usia (lansia).⁽¹⁴⁾ World Health Organization (2018) menyatakan bahwa lansia memiliki risiko lebih tinggi mengalami cedera, keterbatasan evakuasi, serta gangguan kesehatan pascabencana akibat penurunan fungsi fisik dan sensorik.⁽¹⁵⁾ Di Indonesia, persentase penduduk lansia terus meningkat dan pada tahun 2023 mencapai lebih dari 10% dari total penduduk, yang menunjukkan terjadinya penuaan penduduk.⁽¹⁶⁾ Penelitian yang dilakukan Wijaya dkk (2019) menemukan bahwa lansia di Posyandu Puntodewo, Tanjungsari, Surabaya memiliki kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang masih kurang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana.⁽¹⁷⁾ Penelitian kualitatif pada kasus gempa Canterbury menemukan variasi kesiapsiagaan pada lansia, dengan beberapa responden menunjukkan kesiapsiagaan yang lebih baik ketika memiliki pengalaman sebelumnya dan dukungan sosial yang kuat, sementara yang lain tidak siap akibat isolasi dan keterbatasan sumber daya mereka. Oleh karena itu,

diperlukan identifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan lansia sebagai dasar penyusunan upaya pengurangan risiko bencana.⁽¹⁸⁾

Berdasarkan *framework* kesiapsiagaan bencana oleh LIPI-UNESCO/ ISDR (2006), kesiapsiagaan terdiri atas lima parameter, yaitu pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, serta mobilisasi sumber daya.⁽¹⁹⁾ Parameter tersebut menjadi dasar dalam menilai kesiapsiagaan individu maupun masyarakat dalam menghadapi bencana.⁽²⁰⁾

Menurut Peraturan Kepala BNPB No. 2 tahun 2012, risiko bencana merupakan hasil interaksi dari bahaya, kerentanan dan kapasitas.⁽²¹⁾ Sejalan dengan itu, *United Nations Development Programme* (UNDP), menjelaskan bahwa kapasitas dan kerentanan merupakan faktor yang saling berkaitan dalam menentukan tingkat risiko bencana.⁽²²⁾ Dengan demikian, semakin tinggi kapasitas individu, maka semakin rendah kerentanannya terhadap bencana, sehingga kedua konsep tersebut menjadi landasan dalam penyusunan strategi pengurangan risiko bencana.^(23,24)

Dalam penelitian ini, konsep risiko bencana menurut BNPB digunakan dengan mengacu pada pendekatan kapasitas dan kerentanan yang dikemukakan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP). Pendekatan tersebut menjelaskan bahwa kerentanan dan kapasitas merupakan dua komponen yang saling berkaitan, di mana kerentanan meningkatkan tingkat risiko, sedangkan kapasitas berperan dalam mengurangi risiko bencana.^(25,26) Berdasarkan konsep tersebut, kesiapsiagaan sebagai salah satu bentuk kapasitas individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi, yaitu tingkat pendidikan, jenis

kelamin, pengalaman bencana, dan dukungan keluarga. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kapasitas individu dalam memahami risiko dan menentukan tindakan yang tepat saat menghadapi bencana. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik kapasitasnya dalam mengelola risiko bencana.⁽²⁷⁾ Hasil penelitian Sari dkk. (2014) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman individu mengenai kebencanaan. Kelompok masyarakat yang menunjukkan kepedulian lebih tinggi umumnya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa.⁽²⁸⁾ Sedangkan penelitian Maryanti dkk. (2017) menemukan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah.⁽²⁹⁾

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik individu yang diduga berhubungan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Penelitian Johan Budhiana (2024) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.⁽³¹⁾ Pengalaman bencana merupakan salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kesiapsiagaan individu dalam menghadapi bencana. Pengalaman bencana yang pernah dialami dapat menjadi sumber pembelajaran bagi individu dalam mengenali risiko serta menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi bencana di masa mendatang sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan. Penelitian Wijaya dkk. (2019) menunjukkan bahwa pengalaman berhubungan secara signifikan dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu yang memiliki pengalaman bencana sebelumnya cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan individu yang belum memiliki pengalaman bencana.⁽¹⁷⁾

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana.⁽³²⁾ Keluarga berperan sebagai unit terdekat yang membantu lansia dalam memperoleh informasi, mengambil keputusan, dan memberikan bantuan ketika menghadapi bencana. Peran tersebut menjadikan keluarga sebagai salah satu komponen penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan lansia.⁽³³⁾ Penelitian Shellina Maharani (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana angin puting beliung dengan kekuatan hubungan yang kuat.⁽³²⁾ Sejalan dengan itu, penelitian Nurhidayati dan Ratnawati (2018) menjelaskan bahwa keluarga merupakan komponen penting dalam kesiapsiagaan bencana yang berperan langsung dalam melindungi lansia sebagai kelompok rentan, sehingga dukungan keluarga berkontribusi terhadap peningkatan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana.⁽³³⁾

Salah satu wilayah di Indonesia yang rawan terhadap bencana gempa bumi dengan struktur geologi yang kompleks adalah Sumatera Barat. Wilayah tersebut diperkuat tingkat kerawannya karena berada pada area yang cukup dekat dengan zona pertemuan Lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Berdasarkan hasil pengukuran Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2024 Provinsi Sumatera Barat termasuk ke dalam provinsi dengan tingkat risiko sedang di Indonesia dengan nilai sebesar 142,55.⁽³⁴⁾ Provinsi Sumatera Barat, dikontrol oleh tiga lajur potensi sumber gempa bumi yakni lajur seismotektonik tunjaman barat Sumatera, lajur seismotektonik prisma akrasi Mentawai dan lajur seismotektonik sesar aktif Sumatera. Ketiga lajur tersebut menyebabkan Sumatera Barat memiliki sejarah kejadian gempa bumi yang panjang sehingga wilayah ini termasuk daerah dengan tingkat kerawanan gempa yang tinggi.⁽³⁵⁾

Pulau Sumatera dilalui oleh Sesar Sumatera yang terdiri atas beberapa segmen aktif, salah satunya Segmen Sianok yang melintasi Kota Bukittinggi.⁽³⁶⁾ Aktivitas Segmen Sianok telah beberapa kali memicu gempa bumi yang menimbulkan korban jiwa dan kerusakan bangunan di Sumatera Barat sehingga menjadi salah satu sumber ancaman gempa bumi di wilayah tersebut.⁽³⁷⁾ Segmen Sianok merupakan salah satu patahan aktif yang melintasi Kota Bukittinggi. Aktivitas kegempaan yang terjadi di sekitar Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa Segmen Sianok masih aktif dan menjadi salah satu sumber ancaman gempa bumi di wilayah tersebut.⁽³⁸⁾

Berdasarkan Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Sumatera Barat, Kota Bukittinggi tercatat memiliki luas bahaya gempa bumi dalam kategori kelas tinggi, yaitu 2.524 Ha. Rata-rata kepadatan penduduk Kota Bukittinggi yang sangat tinggi dibandingkan kabupaten dan kota lainnya di Provinsi Sumatera Barat yaitu 5.181,39 jiwa/km².⁽³⁹⁾ Kota ini berada di wilayah yang dikelilingi oleh perbukitan serta Gunung Marapi. Secara geografis, kota ini berada sekitar 1.250 meter di sebelah timur jalur *Central Bukit Barisan Fault Zone (CBFZ)*.⁽⁴⁰⁾ Berdasarkan data Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2021, Kota Bukittinggi termasuk dalam kategori risiko sedang untuk indeks risiko multi ancaman bahaya dengan nilai sebesar 130. Namun, untuk ancaman gempa bumi secara khusus, kota ini memiliki tingkat risiko yang tergolong tinggi dengan nilai indeks sebesar 32,40.⁽⁴¹⁾

Secara umum, wilayah Kota Bukittinggi memiliki tingkat potensi bahaya yang tinggi terhadap bencana alam, khususnya gempa bumi yang juga dapat memicu tanah longsor. Salah satu wilayah yang termasuk kawasan dengan kerawanan gempa cukup tinggi adalah Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh.⁽⁴⁰⁾⁽⁴²⁾ Kecamatan ini terdiri atas delapan kelurahan, yaitu Belakang Balok, Sapiran, Birugo, Aur Kuning, Pakan Labuah, Kubu Tanjung, Ladang Cakiah, dan Parit Antang.⁽⁴³⁾ Di antara kelurahan

tersebut, Kelurahan Belakang Balok dipilih sebagai lokasi penelitian karena terletak di kawasan Ngarai Sianok dengan perkembangan permukiman yang telah mencapai bibir ngarai sehingga memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap dampak gempa bumi.

Salah satu kelurahan yang berada di kawasan Ngarai Sianok adalah Kelurahan Belakang Balok. Citra satelit menunjukkan bahwa kawasan permukiman di kelurahan ini telah berkembang hingga mencapai bibir Ngarai Sianok sehingga meningkatkan potensi risiko apabila terjadi gempa bumi.⁽⁴⁴⁾ Berdasarkan hasil wawancara awal dengan BPBD Kota Bukittinggi, Kelurahan Belakang Balok merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana. Pemerintah daerah bahkan telah menetapkan batas sempadan Ngarai Sianok sebagai kawasan rawan bencana tinggi sesuai Perda Kota Bukittinggi Nomor 11 Tahun 2017 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bukittinggi Tahun 2010-2030, karena risiko kerusakan jika terjadi gempa besar atau hujan intens.⁽⁴⁰⁾ Program digitalisasi data rumah dan penduduk di kawasan rawan bencana yang dijalankan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat memilih Kelurahan Belakang Balok sebagai salah satu kelurahan fokus bersama, karena berada di kawasan yang terancam oleh gempa akibat sesar aktif.⁽⁴⁵⁾

Jumlah penduduk lansia di Kota Bukittinggi menunjukkan tren peningkatan seiring bertambahnya angka harapan hidup. Data Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa proporsi lansia mencapai sekitar 11–12% dari total penduduk, sehingga lansia menjadi salah satu kelompok yang perlu mendapat perhatian dalam perencanaan kebencanaan daerah.⁽⁴⁶⁾ Kondisi tersebut menuntut adanya upaya peningkatan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi ancaman gempa bumi. Meskipun Kota Bukittinggi memiliki tingkat risiko gempa bumi yang tinggi dan jumlah lansia yang cukup signifikan, penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-

faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana masih terbatas. Sebagian besar penelitian kebencanaan masih berfokus pada populasi umum atau kelompok usia produktif, sehingga aspek kesiapsiagaan lansia belum banyak mendapat perhatian.

Peneliti masih menemukan banyak pemukiman masyarakat yang berada di sekitar kawasan Ngarai Sianok dan sempadannya. Berdasarkan Perda Kota Bukittinggi Nomor 11 Tahun 2017 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bukittinggi Tahun 2010-2030, kawasan sepanjang Ngarai Sianok dan sempadannya, yaitu bibir ngarai hingga sejauh 50 meter, dikategorikan sebagai wilayah rawan bencana dengan tingkat kerawanan tinggi.⁽⁴⁷⁾ Namun demikian, keberadaan rambu jalur evakuasi maupun penanda batas sempadan di wilayah Ngarai Sianok khususnya Kelurahan Belakang Balok tidak ada. Hasil survei awal yang dilakukan pada Januari 2026 melalui wawancara terhadap 10 orang lansia di Kelurahan Belakang Balok menunjukkan bahwa sebanyak 40% lansia memiliki tingkat pendidikan terakhir di bawah SMA dan sebanyak 70% lansia masih kurang memperoleh dukungan keluarga dalam upaya menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Sebanyak 80% responden juga menyatakan pernah mengalami gempa bumi besar, namun pengalaman tersebut belum meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap kemungkinan terjadinya kembali bencana di masa mendatang. Berdasarkan hasil wawancara awal mengenai kesiapan menghadapi bencana, sebagian besar lansia menyatakan belum melakukan persiapan sebelum terjadi bencana dan cenderung baru melakukan tindakan ketika bencana telah terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekitar 50% lansia masih memiliki kesiapsiagaan yang kurang dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa

bumi di Kelurahan Belakang Balok, Kota Bukittinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris sebagai dasar penyusunan program edukasi dan intervensi kebencanaan yang lebih inklusif serta ramah lansia, sekaligus mendukung upaya pengurangan risiko bencana di wilayah rawan gempa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimanakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

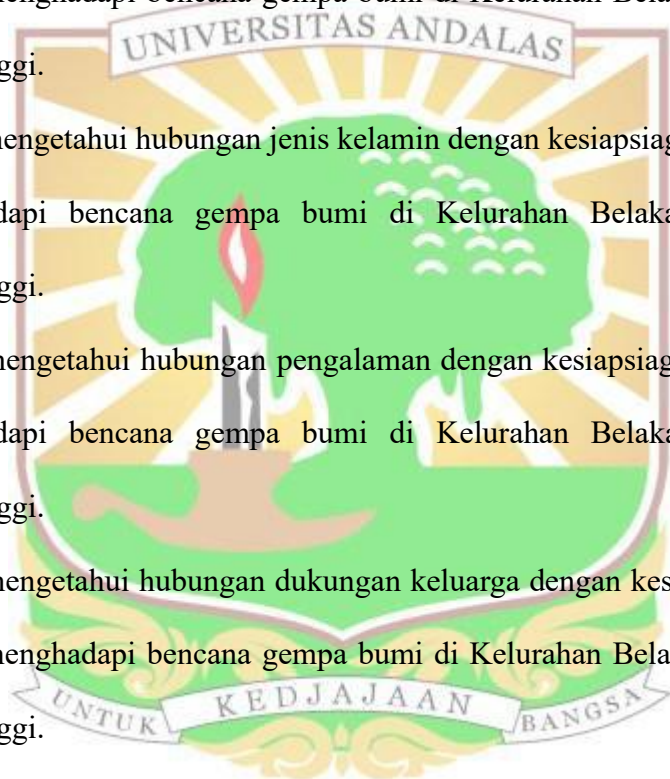
1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan lansia di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi

4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengalaman lansia terhadap kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga terhadap kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi
6. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi.
7. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi.
8. Untuk mengetahui hubungan pengalaman dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi.
9. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi.
10. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk Fakultas Kesehatan Masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber literatur yang berkaitan dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman dalam menganalisis kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait kesiapsiagaan masyarakat, khususnya lansia, dalam menghadapi bencana.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah
Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi instansi pemerintah, seperti BPBD Kota Bukittinggi, dalam merancang serta mengembangkan program peningkatan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya lansia, dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi.
2. Bagi Masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana, sehingga Masyarakat dapat berperan aktif dalam upaya mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan oleh bencana.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Lansia dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Kelurahan Belakang Balok Kota Bukittinggi Tahun 2026“. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional*, dengan pengumpulan data dilakukan pada satu waktu untuk melihat hubungan antara variabel yang diteliti. Populasi dalam penelitian adalah lansia yang berada pada Kelurahan Belakang Balok. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan lansia, sedangkan variabel independennya meliputi tingkat pendidikan, jenis kelamin, pengalaman, dan dukungan keluarga. Data selanjutnya akan dianalisis menggunakan program SPSS secara univariat, bivariat, dan multivariat.

